

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Museum Huta Bolon Simanindo memiliki sejarah yang kuat dan bernilai tinggi sebagai bagian dari warisan budaya Batak Toba. Museum ini pada awalnya merupakan rumah adat milik Raja Panoealang Sidauruk, yang dikenal sebagai pendiri Huta Bolon (Raja ni Huta). Nama “Huta Bolon” sendiri berasal dari kata *huta* (perkampungan) dan *bolon* (besar), yang mencerminkan fungsi sosial-politik wilayah tersebut sebagai pusat kehidupan kolektif masyarakat Batak, bukan berbasis marga tunggal, melainkan hasil kesepakatan lintas marga.

Pada tahun 1969, rumah adat ini secara resmi difungsikan sebagai museum terbuka (*open air museum*) yang dikelola secara swadaya oleh keluarga keturunan Raja ni Huta. Sejak itu, Museum Huta Bolon berkembang menjadi salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Kabupaten Samosir, memadukan kekayaan artefak budaya seperti *rumah bolon*, *sopo* (lumbung), kapal kerajaan, makam raja-raja, dan boneka Sigale-gale, dengan atraksi budaya yang digelar dua kali sehari.

Selain potensi artefaktual, museum ini juga unggul dalam aspek geografis dan alam karena terletak di tepi Danau Toba, dengan Pulau Tao yang menjadi bagian dari wilayah pengelolaannya. Letaknya yang strategis memperkuat identitas Museum Huta Bolon sebagai ruang edukasi budaya sekaligus wisata alam terbuka.

Namun demikian, museum ini juga menghadapi tantangan serius, terutama terkait penurunan jumlah pengunjung sejak tahun 2012 hingga 2015. Kunjungan

yang dulunya mencapai 250 orang per hari menurun drastis menjadi rata-rata 30 orang, bahkan kadang hanya 2–3 pengunjung per hari. Hal ini berdampak langsung pada kinerja museum, mengingat pengelolaan museum sepenuhnya bergantung pada pendapatan dari tiket. Akibatnya, terjadi defisit anggaran yang berdampak pada pemangkasan staf, kurangnya perawatan koleksi, serta minimnya promosi dan tenaga ahli.

Dalam konteks pengembangan museum berbasis partisipatif, terdapat 2 komunitas yang aktif dalam pertunjukan atraksi budaya di Museum Huta Bolon Simanindo, yaitu Komunitas Tari Angel Elkanean dan Komunitas Tari Marsinondang memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Komunitas ini tidak hanya bertugas sebagai pelaku pertunjukan budaya (seperti tari Tor-Tor dan pertunjukan boneka Sigale-gale), melainkan juga menjadi aktor edukatif dan kultural yang menghidupkan nilai-nilai tradisi Batak Toba. Mereka berperan sebagai penjaga memori budaya, penghubung antar generasi, serta fasilitator keterlibatan aktif pengunjung dalam memahami kebudayaan lokal secara langsung. Keberadaan komunitas-komunitas ini mencerminkan implementasi pendekatan *New Museology*, di mana museum bukan hanya tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga ruang hidup yang dialogis.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan secara sistematis terhadap pengunjung Museum Huta Bolon Simanindo dalam rentang waktu kunjungan aktif, diperoleh temuan yang konsisten dan signifikan mengenai tingginya tingkat kepuasan pengunjung terhadap keterlibatan komunitas lokal, khususnya dalam pertunjukan atraksi budaya. Mayoritas responden dengan tingkat

respons yang cukup representatif menyatakan bahwa mereka tidak hanya menikmati sajian budaya secara visual, tetapi merasa terlibat secara aktif, emosional, dan intelektual dalam keseluruhan pengalaman kunjungan.

Khususnya, partisipasi langsung pengunjung dalam tarian Tor-Tor, penggunaan simbol budaya seperti ulos dan sortali, serta interaksi interpersonal yang terjadi antara pengunjung dengan para pelaku komunitas tari yaitu dari Komunitas Angel Elkanean dan Marsinondang menjadi faktor kunci yang memperkuat keterikatan mereka terhadap narasi budaya Batak yang ditampilkan. Interaksi ini bukan semata-mata menjadi bagian dari hiburan, melainkan membangun ruang pembelajaran budaya yang partisipatif dan reflektif, di mana pengunjung tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi ikut serta dalam merasakan dan merekonstruksi nilai-nilai adat melalui pengalaman langsung.

Temuan ini mempertegas validitas pendekatan *experiential learning* dalam konteks permuseuman, di mana Museum Huta Bolon Simanindo berhasil merepresentasikan transformasi fungsi museum dari ruang pajang menjadi ruang dialektika budaya, yang memungkinkan terjadinya hubungan transformatif antara narasi budaya dan pemaknaannya oleh publik. Dalam konteks *New Museology*, pendekatan ini menunjukkan kematangan konsep kuratorial yang berbasis pada keterlibatan komunitas dan pengunjung secara sejajar, serta menjadikan pengalaman museum sebagai alat penguatan identitas budaya sekaligus strategi edukatif yang kontekstual.

Dengan demikian, hasil kuesioner ini tidak hanya mencerminkan kepuasan jangka pendek dari sisi pengunjung, tetapi juga menandai keberhasilan Museum Huta Bolon Simanindo dalam membangun pendekatan budaya yang berkelanjutan melalui mekanisme partisipatif dan interaktif, yang sangat jarang ditemukan pada praktik museum konvensional lainnya di Indonesia.

Evaluasi dilakukan menggunakan analisis SWOT, di mana kekuatan yang dimiliki oleh Museum Huta Bolon Simanindo berupa Koleksi budaya yang otentik dan kaya, atraksi budaya yang rutin dan interaktif, keberadaan komunitas tari yang aktif, serta nilai sejarah dan spiritual yang melekat pada bangunan museum. Sedangkan untuk kekurangannya sendiri museum ini dalam hal promosi digital masih terbatas, belum optimalnya fasilitas pendukung pengunjung, serta keterbatasan variasi program edukatif untuk generasi muda. Analisis ini juga melihat peluang dan ancaman di mana peluang yang dimiliki oleh museum ini adalah Meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata budaya, potensi kerja sama dengan institusi pendidikan dan pariwisata, serta tren global terhadap pelestarian kearifan lokal. Sedangkan untuk ancaman yang ada yakni Ketergantungan terhadap kunjungan musiman, rendahnya minat generasi muda terhadap warisan budaya, dan tantangan modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, Museum Huta Bolon Simanindo telah membuktikan diri sebagai institusi budaya yang tidak hanya menjaga artefak masa lalu, tetapi juga membangun jembatan interaktif antara tradisi dan masyarakat masa kini melalui pemberdayaan komunitas. Model pengelolaan berbasis komunitas ini dapat dijadikan contoh strategis bagi museum daerah lain di Indonesia dalam

mengembangkan praktik permuseuman yang lebih partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat beberapa saran yang berikan untuk kemandirian permuseuman di Museum Huta Bolon Simanindo, sebagai berikut:

1. Penguatan Kapasitas Komunitas

Museum perlu secara berkelanjutan melakukan pelatihan dan fasilitasi bagi komunitas tari agar mampu mengembangkan pertunjukan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya secara naratif dan edukatif. Peran komunitas harus terus diperluas tidak hanya sebagai pelaku atraksi, tetapi juga sebagai kurator, pemandu, dan fasilitator pembelajaran budaya.

2. Digitalisasi dan Promosi Berbasis Media Sosial

Di tengah keterbatasan kunjungan fisik dan meningkatnya konsumsi konten digital, museum perlu membangun sistem dokumentasi dan promosi berbasis platform digital. Pembuatan konten audiovisual yang profesional, seperti video interaktif, tur virtual, hingga platform reservasi daring, dapat memperluas jangkauan pengunjung dan meningkatkan branding museum.

3. Diversifikasi Program Edukatif

Penting bagi museum untuk menyusun kurikulum pendek berbasis budaya lokal yang dapat digunakan dalam kerja sama dengan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Program ini bisa berupa pelatihan seni tari, kerajinan tangan, narasi sejarah lisan, atau kelas kilat bahasa Batak untuk wisatawan.

4. Revitalisasi Fasilitas dan Tata Kelola

Pembenahan fasilitas fisik seperti area pertunjukan, ruang pameran, toilet, dan jalur akses perlu menjadi prioritas, seiring dengan perbaikan sistem tata kelola keuangan dan SDM yang lebih profesional. Museum juga disarankan membentuk unit kerja sama yang fokus menjalin mitra dengan sektor pariwisata dan pendidikan.

5. Penyusunan Strategi Jangka Panjang Berbasis SWOT

Hasil analisis SWOT harus ditindaklanjuti dalam bentuk rencana strategis lima tahunan yang menyeluruh dan terukur. Strategi ini dapat mencakup pengembangan komunitas, inovasi konten budaya, promosi terintegrasi, serta pendekatan kolaboratif lintas sektor untuk menjamin keberlanjutan museum sebagai institusi budaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Issue May 2024).
- Abdurrahman, I. (2020). Analisis Swot Strategi Promosi Museum Sonobudoyo Dalam Membangun Citra Positif Promotional Strategy Swot Analysis of Sonobudoyo Museum in Building Positive Images. *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66.
- Agus Supriatna. (2020). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(3), 561–578. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i3.300>
- Agustina, C. (2016). Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP Vol.*, 3(1), 1–16.
- Blake, J. (2018). Museums and Safeguarding Intangible Cultural Heritage - Facilitating participation and strengthening their function in y. *International Journal of Intangible Heritage*, 13, 18–32.
- Clive. (2014). Museums and the New Museology. *Museum Management and Curatorship*, 29(1), 19–35. <http://wrap.warwick.ac.uk/58642>
- Damanik, E. L., & Simanjuntak, D. H. P. (2020). *Laporan Akhir Penelitian Produk Terapan Potret Siantar Tempo Dulu: Pemanfaatan Bangunan Pusaka Budaya Sebagai Destinasi 0444*.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51806%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/51806/2/Report.pdf>
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., & ... (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Innovative: Journal Of ...*, 4, 1561–1573. <http://j->